

Syed Muhammad Naquib al-Attas's Thoughts on the Concept of Ta'dib in Forming Civilized Humans

[Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Konsep Ta'dib dalam Membentuk Manusia Beradab]

Irma Rachmadiani¹⁾, Budi Haryanto^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

[*budiharyanto@umsida.ac.id](mailto:budiharyanto@umsida.ac.id)

Abstract. *This research aims to determine the concept of Islamic education according to Syed Muhammad Naquib al-Attas and to determine its relationship with reason and the Qur'an. The research method used is a literature study by collecting data through the process of analyzing texts from various literature sources. The results of the research show that the concept of Islamic education offered by al-Attas is ta'dib. Ta'dib can be understood as an effort to influence and instill (inculcate) manners in humans which is carried out through the educational process. This concept focuses on instilling manners in students so that they are able to become good and civilized human beings. In order to be a good and civilized human being, a person must be able to differentiate between good and bad. In this case, al-Attas explained that the reason and the values of the Qur'an are two important things so that humans can differentiate between what is haqq and bathil. Al-Attas revealed that reason and the Qur'an are two things that complement each other.*

Keywords - Naquib al-Attas; ta'dib; reason; rationality; Qur'an

Abstrak. *Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas serta untuk mengetahui hubungannya dengan kekuatan akal pikiran dan Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan melakukan pengumpulan data melalui proses analisis teks dari berbagai sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh al-Attas adalah ta'dib. Ta'dib dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk mempengaruhi (influence) serta menanamkan (inculcation) adab kepada diri manusia yang dilakukan melalui proses pendidikan. Konsep ini menitikberatkan penanaman adab pada peserta didik sehingga mereka mampu menjadi manusia yang baik dan beradab. Supaya bisa menjadi manusia yang baik dan beradab maka seseorang harus bisa membedakan kebaikan dan keburukan. Dalam hal ini, al-Attas menjelaskan bahwa kekuatan akal pikiran serta nilai-nilai Al-Qur'an menjadi dua hal penting agar manusia dapat membedakan yang haqq dan bathil. Al-Attas mengungkapkan bahwa akal dan Al-Qur'an merupakan dua hal yang saling melengkapi.*

Kata Kunci - Naquib al-Attas; ta'dib; akal; rasionalitas; Al-Qur'an

I. PENDAHULUAN

Konferensi pendidikan Islam yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 1997 menyatakan bahwa definisi pendidikan dalam perspektif Islam merupakan keseluruhan pengertian yang termaktub dalam tiga terminologi atau istilah yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib [1]. Abdurrahman al-Bani mengatakan bahwa tarbiyah adalah proses pengembangan segenap fitrah dan potensi peserta didik secara bertahap yang didasarkan pada ajaran Islam. Sedangkan istilah ta'lim berdasarkan tafsir al-Misbah diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar atau transfer ilmu pengetahuan antara pengajar kepada seseorang yang diajar [2]. Abdul Fattah Jalal mengemukakan jika istilah ta'lim mempunyai makna yang cakupannya lebih luas daripada istilah tarbiyah karena tarbiyah merupakan proses pengasuhan yang hanya terjadi pada periode awal manusia atau fase kanak-kanak [3]. Sementara itu, istilah ta'dib menurut Abuddin Nata bersumber dari kata "addaba" dan "yuaddibu" yang memiliki makna menanamkan, mengajar, dan mendisiplinkan seseorang tentang bagaimana cara beradab atau memiliki sifat beradab [4]. Sedangkan menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, ta'dib merupakan usaha pendidik dalam membentuk adab, tata krama, atau sopan santun kepada peserta didik [5].

Rasionalisme secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu "ratio" yang berarti akal. Sedangkan secara terminologis, rasionalisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang menitikberatkan pada pikiran atau kekuatan akal sebagai sumber pokok dalam mendapatkan pengetahuan serta kebenaran [6]. Rasionalisme meyakini bahwa cara manusia untuk memperoleh pengetahuan ialah dengan bertumpu pada logika dan intelektual [7]. Dengan demikian, pemikiran yang rasional memiliki sifat kritis, logis serta berpusat pada akal pikiran.

Berbicara tentang rasionalitas atau kekuatan akal pikiran maka tidak luput dari gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Al-Attas merupakan seorang intelektual muslim di bidang sastra, filsafat dan juga sejarah. Dalam hal ini, Al-Attas mengungkapkan gagasannya terkait kekuatan akal pikiran. Menurut al-Attas, manusia merupakan binatang rasional, yang mana unsur rasional tersebut mengacu pada nalar. Dari sini kemudian lahirlah istilah “al-Hayawan al-Nathiq” untuk merujuk pada manusia, yang mana kata “nathiq” dalam istilah tersebut berarti rasional. Ismail Raji al-Faruqi juga mengungkapkan bahwa akal bisa digunakan manusia untuk melihat kebenaran wahyu Allah swt [8]. Menurutnya, akal dan wahyu adalah dua hal yang tidak akan bisa dipisahkan satu sama lain [9]. Penggunaan akal disini bukan bermaksud untuk membantah wahyu, melainkan untuk memahami wahyu. Al-Faruqi juga menegaskan akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan [10]. Meskipun akal memiliki kekuatan yang besar, penggunaannya tetap harus patuh pada pedoman Al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan kitab suci umat muslim yang berisi firman-firman Allah swt. yang diturunkan kepada Rasulullah saw. guna menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan di bumi ini [11].

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, al-Attas lebih memilih untuk mendefinisikan pendidikan menggunakan istilah ta’dib saja. Al-Attas berpendapat bahwa istilah tarbiyah atau ta’lim belum cukup representatif untuk menggambarkan pendidikan Islam. Menurut al-Attas, komponen yang termuat dalam konsep pendidikan Islam ialah penanaman adab karena yang dimaksud adab di sini mencakup kehidupan material dan spiritual seorang manusia yang membangun sifat kebaikan. Apabila dijelaskan dan dipahami dengan sungguh-sungguh, pendidikan ialah suatu proses penanaman adab pada peserta didik [12]. Secara historis, Nabi Muhammad saw. juga memakai kata ta’dib untuk merujuk pada kegiatan pendidikan, seperti halnya sabda beliau yang berbunyi, “addabani Rabbi fa ahsana ta’dibi” artinya, “Allah telah mendidikku, maka jadilah aku orang yang baik sebagai hasil dari pendidikan tersebut”. Oleh sebab itu, al-Attas mengemukakan bahwa pada kenyataannya, kata ta’dib merupakan konsep yang paling sempurna untuk menggambarkan pendidikan Islam karena adab sendiri sudah meliputi unsur-unsur ta’lim (pengajaran), ‘ilm (pengetahuan), serta tarbiyah (pengasuhan) [13].

Dalam proses penanaman adab pada peserta didik inilah akal dan Al-Qur’an memegang peranan penting. Melalui akal, manusia dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Selain itu, akal juga membantu manusia untuk memahami landasan kehidupan umat Islam yaitu Al-Qur’an. Di sisi lain, Al-Qur’an juga menjadi pedoman bagi penggunaan akal sehingga manusia tidak mengalami kesesatan atau kekeliruan dalam berpikir.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas pemikiran al-Attas mengenai konsep pendidikan Islam. Misalnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Rosyad pada tahun 2022, al-Attas mengungkapkan bahwa untuk mengembalikan nilai-nilai adab pada diri manusia maka dibutuhkan sebuah konsep pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, al-Attas menganjurkan supaya pendidikan Islam diselenggarakan berdasarkan konsep ta’dib [14]. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti dan Hakim pada tahun 2020 bahwa tujuan dari konsep ta’dib menurut al-Attas ialah untuk memulihkan nilai-nilai Islam serta memurnikan Islam dari pemikiran Barat (dewesternisasi) [15]. Di sisi lain, terdapat penelitian yang membahas pandangan al-Attas terkait akal pikiran atau rasionalitas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aprison pada tahun 2024 menjelaskan bahwa al-Attas memandang manusia sebagai makhluk rasional yang mana memiliki kemampuan untuk turut serta dalam pemikiran rasional [16]. Meski demikian, kebanyakan penelitian belum membahas tentang konsep ta’dib dalam pendidikan Islam yang digagas oleh al-Attas serta hubungannya dengan akal dan Al-Qur’an. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas lebih lanjut terkait konsep ta’dib menurut al-Attas serta hubungannya dengan akal dan Al-Qur’an.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui hakikat sebenarnya dari konsep pendidikan Islam menurut al-Attas. Dengan melakukan peninjauan terkait konsep ta’dib, diharapkan para pendidik bisa mengetahui akan pentingnya menanamkan adab pada peserta didik dengan benar karena menurut al-Attas, kepemilikan ilmu pengetahuan belaka tanpa didasari oleh adab akan menimbulkan kesalahan pada penggunaannya [17]. Dengan mengetahui apa hakikat dari pendidikan Islam yang sebenarnya, diharapkan seorang pendidik akan mampu melaksanakan kegiatan pengajaran dengan sebaik-baiknya. Selain itu, penting untuk mengetahui sejauh mana kekuatan akal pikiran dalam mendampingi kebenaran Al-Qur’an karena keduanya merupakan instrumen utama dalam menanamkan adab yang tepat sesuai ajaran Islam.

Pada penelitian ini, permasalahan difokuskan pada dua hal. Pertama, bagaimana posisi pemikiran al-Attas dalam membangun konsep pendidikan Islam. Kedua, hubungan konsep pendidikan Islam menurut al-Attas dengan kekuatan akal pikiran dalam mendampingi kebenaran Al-Qur’an. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi pemikiran al-Attas dalam membangun konsep pendidikan Islam dan juga untuk mengetahui hubungannya dengan kekuatan akal pikiran dan Al-Qur’an.

II. METODE

Metode yang dipakai pada penelitian ini ialah studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan riset biografi. Menurut Mardalis, penelitian kepustakaan merupakan studi yang dilakukan dengan cara menghimpun segala informasi lewat berbagai bahan-bahan pustaka yang ada di perpustakaan baik yang berbentuk fisik maupun non fisik

[18]. Amir Hamzah dalam bukunya menyatakan bahwa pendekatan riset biografi lebih difokuskan pada studi terhadap individu atau seseorang yang didapatkan dari arsip dan dokumentasi [19]. Pengumpulan data dilakukan melalui proses analisis teks dan wacana dari sumber literatur primer seperti buku karya Syed Muhammad Naquib al-Attas tahun 1992 yang berjudul “Konsep Pendidikan dalam Islam”. Kemudian sumber literatur sekunder seperti buku karya Syed Muhammad Naquib al-Attas tahun 2010 dengan judul “Islam dan Sekularisme” serta buku karya Kemas Badaruddin tahun 2009 yang berjudul “Filsafat Pendidikan Islam”. Lalu dari sumber literatur pendukung lainnya seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tentang pemikiran al-Attas. Peneliti melakukan analisis dan interpretasi data menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis kandungan suatu teks yang mana dapat berupa gagasan, kata-kata, serta berbagai macam pesan lainnya yang komunikatif. Menurut Neuman, langkah-langkah dalam melakukan analisis isi ialah (1) menentukan komponen atau jumlah teks yang akan dianalisis dan dijadikan kode

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas atau yang biasa disebut dengan al-Attas merupakan salah satu tokoh intelektual muslim dan juga pemikir pendidikan Islam yang dikenal sebagai pengkaji teologi, sejarah, tasawuf, serta filsafat. Al-Attas lahir pada tanggal 5 September tahun 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Al-Attas merupakan putra dari Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas, yang mana ayahnya merupakan salah satu keturunan dari Hussein, cucu Nabi Muhammad saw. Sementara itu, ibunya bernama Syarifah Raguhan al-Aydrus, yang mana beliau merupakan seorang keturunan dari raja Sunda di Sukapura, daerah Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Al-Attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Pada tahun 1936, yaitu ketika al-Attas berusia 5 tahun, keluarganya pindah ke Malaysia dan di sana, al-Attas mengenyam pendidikan di Ngee Heng Primary School di Johor Bahru sampai usianya menginjak 10 tahun. Kemudian pada tahun 1941, al-Attas dan keluarganya kembali ke Jawa Barat, Indonesia [20]. Lalu al-Attas melanjutkan sekolahnya di Madrasah al-Urwah al-Wutsqa Sukabumi untuk belajar agama dan bahasa Arab selama 4 tahun. Selanjutnya pada tahun 1946, al-Attas kembali lagi ke Johor Bahru, Malaysia dan melanjutkan pendidikannya di sana. Sejak kecil, al-Attas sangat gemar membaca serta mengkaji berbagai manuskrip sejarah, agama, sastra, dan juga buku-buku klasik dari Barat yang terdapat di perpustakaan keluarganya di rumah. Pengaruh lingkungan inilah yang mendukung al-Attas untuk mengembangkan gaya bahasanya yang baik hingga mampu memilih kosakata yang tepat dalam berbagai karya tulisnya.

Al-Attas juga sempat mengikuti pendidikan dan latihan kemiliteran di Malaysia dan Inggris pada tahun 1946 sampai tahun 1955. Akan tetapi, karena al-Attas merasa hal itu tidak sesuai minatnya maka pada tahun 1957 al-Attas memutuskan untuk keluar dan kembali ke Malaysia serta melanjutkan kuliahnya di Universitas Malaya pada Fakultas Kajian Ilmu-Ilmu Sosial [21]. Setelah itu, al-Attas melanjutkan studinya ke McGill University, Kanada pada tahun 1963 dan memperoleh gelar Master of Art (M.A.). Kemudian di tahun yang sama, al-Attas melanjutkan studi S3 pada bidang Filsafat Islam dan Kesusastraan Melayu Islam di University of London dan berhasil menyandang gelar Philosophy Doctor (Ph.D.) dengan predikat Cumlaude [17]. Sekembalinya dari Inggris, al-Attas mendedikasikan dirinya sebagai dosen tetap di kampusnya dulu, yakni Universitas Malaya. Dari situlah, al-Attas mulai menampakkan kepiawaiannya pada bidang filsafat, sastra, dan sejarah. Selama berada di kampus itu, al-Attas pernah menjabat sebagai ketua program studi, ketua departemen, dekan fakultas, direktur, hingga rektor. Pada tahun 1972, al-Attas dilantik sebagai Profesor Bahasa dan Kesusastraan Melayu. Pada saat pelantikan tersebut, al-Attas menyampaikan pidatonya yang bertajuk “Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu”.

Kepiawaian al-Attas di bidang sejarah, sastra, dan filsafat telah dilegalkan oleh dunia internasional. Pada tahun 1970, al-Attas dikukuhkan sebagai “International Member American Philosophical Association” oleh para filsuf di Amerika Serikat. Selain itu, gagasan yang dicanangkan oleh al-Attas terkait Islamisasi Ilmu telah menarik perhatian banyak pihak, beliau kerap diundang pada berbagai forum ilmiah. Beberapa di antaranya seperti undangan dari forum ilmiah di Institut Voskovedunia, Moskow dengan topik “The Role of Islam in History and Culture of the Malays” serta forum ilmiah di Temple University, Philadelphia dengan topik “Islam in Southeast Asia: Rationality Versus Iconography”. Melihat kesuksesan al-Attas, di tahun 1975 Kerajaan Iran memberikan anugerah tertinggi pada al-Attas sebagai “Fellow of the Imperial Iranian Academy of Philosophy” atas sumbangan besarnya dalam bidang falsafah perbandingan.

Selain beraktivitas sebagai dosen, al-Attas tidak hanya mengisi kelas perkuliahan maupun seminar di berbagai negara melainkan beliau juga aktif menulis karya-karya ilmiah. Oleh karenanya, al-Attas dikenal sebagai seorang intelektual yang produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah berupa tulisan di berbagai macam bidang keilmuan [22]. Setidaknya terdapat 26 buku dan puluhan artikel ilmiah yang ditulisnya baik dalam bahasa Melayu maupun bahasa Inggris [23]. Sebagian besar karya-karya al-Attas diterbitkan dalam jurnal-jurnal yang ada di Kuala Lumpur.

Meskipun demikian, terdapat beberapa karya al-Attas yang juga diterbitkan di luar Malaysia yaitu di Indonesia dan Singapura. Dalam menulis karya-karyanya tersebut, al-Attas mendapat banyak pengaruh dan bimbingan intelektual dari Professornya saat masih menempuh kuliah di London University yaitu Professor Arthur John Arberry. Beliau banyak membantu al-Attas dalam mengkaji tradisi intelektual Islam Klasik. Selain Profesor Arberry, al-Attas juga mendapatkan pengaruh dari Professor Martin Lings yang sangat membantunya dalam mendalami konsep tasawuf serta metafisika Islam. Bimbingan dari kedua Professornya tersebut sangat mempengaruhi pemikiran al-Attas dalam mengagas konsep pendidikan yang disusunnnya.

Karya-karya al-Attas mengkaji tentang beragam permasalahan baik di bidang filsafat, bahasa, tasawuf, pendidikan, ataupun sosiologi. Akan tetapi, dari keseluruhan karyanya, pemikiran al-Attas pada dasarnya memiliki banyak keterkaitan dengan konteks epistemologi [24]. Karya-karya al-Attas tersebut banyak dijadikan rujukan utama dalam bidang akademik khususnya dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, sebagian besar karyanya kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Arab, Perancis, Persia, Indonesia, Turki, Korea, Perancis, Urdu, India, Jerman, Albania, dan lain-lain. Beberapa karya monumental al-Attas di antaranya berjudul, "Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality", "Islam and Secularism", "Islam, Secularism and Philosophy of the Nature", serta "Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and The Definition and Aims of Education". Di samping itu, masih banyak karya-karya al-Attas yang juga telah dibawakannya dalam berbagai kesempatan seperti saat di forum-forum ilmiah layaknya seminar, konferensi, dan simposium, baik di dalam negeri ataupun di luar negeri.

B. Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

1. Ta'dib Sebagai Fondasi Penting dalam Pendidikan Islam

Berbicara tentang pendidikan, al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses penanaman sesuatu yang dilakukan secara bertahap ke dalam diri manusia. Dalam hal ini, "proses penanaman" merujuk pada sistem dan metode yang digunakan untuk menanamkan apa yang disebut dengan pendidikan. Sementara itu, kata "sesuatu" merujuk pada kandungan yang akan ditanamkan. Sedangkan kata "diri manusia" merujuk pada subjek atau penerima proses pendidikan itu sendiri. Berdasarkan definisi pendidikan yang dipaparkan al-Attas tersebut telah memenuhi tiga unsur dasar yang membentuk pendidikan, yaitu proses, kandungan, serta penerima. Akan tetapi, dari ketiga unsur tersebut, terdapat satu unsur yang perlu dijelaskan lebih lanjut, yakni unsur kandungan. Unsur kandungan menunjukkan bahwa harus ada "sesuatu" yang ditanamkan di dalam proses pendidikan yang apabila tidak dilakukan maka proses belajar dan mengajar tidak bisa disebut sebagai suatu pendidikan. Menurut al-Attas, "sesuatu" dalam ilmu yang harus kita tanamkan untuk mewujudkan pendidikan ialah adab. Al-Attas mengartikan adab sebagai "pengenalan dan pengakuan tentang realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori serta tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat" [25].

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses penanaman adab yang kemudian diistilahkan dengan ta'dib. Konsep ta'dib inilah yang menjadi fondasi atau landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut al-Attas, adab sendiri secara konseptual telah mengintegrasikan antara ilmu dan amal. Adab dalam hal ilmu berarti bidang intelektual yang mengakui dan mengenal adanya hierarki ilmu yang didasarkan pada tingkatan-tingkatan kemuliaan dan keluhuran. Adab dalam pendidikan yang mencakup amal ditujukan guna menjamin bahwa ilmu yang dipakai akan bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. dalam hadits yang berbunyi, "Tuhanku telah mendidikku (addabani), maka jadilah aku orang yang baik sebagai hasil dari pendidikan (ta'dib) tersebut". Al-Attas dengan cermat menafsirkan kata "addabani" dalam hadits tersebut dengan "telah mendidikku" serta menafsirkan kata "ta'dib" dengan "pendidikan". Oleh karenanya, al-Attas berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk merujuk pada konsep pendidikan Islam adalah ta'dib. Secara bahasa, kata ta'dib berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata "addaba" yang memiliki makna mendidik atau menanamkan adab. Sedangkan secara istilah, ta'dib dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk mempengaruhi (instilling) serta menanamkan (inculcation) adab kepada diri manusia yang dilakukan melalui proses pendidikan.

Al-Attas menegaskan pendidikan dalam konteks manusia beradab menekankan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah atau "hablum minallah", antar sesama manusia atau "hablum minan nas", serta antara manusia dengan lingkungan atau alam. Dengan demikian, pendidikan adab menurut al-Attas mencakup pengembangan nilai-nilai ilahiyah, insaniyah, serta budaya [26]. Lebih lanjut, al-Attas menjelaskan beberapa contoh kejadian yang menunjukkan bahwa adab telah tercermin dalam berbagai tingkatan pengalaman seorang manusia [27]. Pertama, adab dalam konteks "hablum minallah" berawal ketika seseorang membenarkan apabila dirinya terdiri atas dua unsur, yakni akal dan sifat kebinatangannya yang kemudian menyerahkan keduanya pada alam spiritual [28]. Kedua, adab dalam konteks "hablu minan nas" yaitu ketika seseorang dengan tulus berhasil menampakkan perilaku kasih sayang, rendah hati, peduli, dan hormat kepada keluarga, teman dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang telah mengetahui tempat yang tepat dalam hubungannya antar sesama manusia. Ketiga, adab dalam keterkaitannya dengan alam yaitu ketika seseorang mampu membuat ketetapan yang tepat tentang nilai-nilai dari alam

semesta, seperti halnya meletakkan tumbuhan, batuan, hewan, sungai, gunung, beserta habitatnya pada tempat yang seharusnya.

Sehubungan dengan adab, Rasulullah saw. pun sangat menekankan akan pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari [29]. Beliau telah mengajarkan kepada umatnya tentang berbagai adab, mulai dari adab kepada orangtua, adab dalam muamalah, adab ketika berdoa, bahkan adab ketika akan membuang hajat pun beliau ajarkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya adab dalam menjalani kehidupan di dunia. Rasulullah saw. juga menyampaikan bahwa hadirnya beliau sebagai hamba dan juga utusan-Nya ialah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabda beliau “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

Juga dalam sabdanya yang lain, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka” Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan apabila seseorang memiliki akhlak yang baik maka dengan sendirinya akan lahir adab yang baik pula pada diri seseorang itu. Dengan akhlak dan adab yang baik akan melahirkan kebaikan pada kehidupan manusia serta mendapatkan pahala di akhirat. Dengan demikian, wajib bagi setiap muslim agar selalu berusaha untuk berakhlak dan beradab yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, konsep ta’dib memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebenaran (haqq), kebijaksanaan (hikmah), serta keadilan (‘adl) [30]. Ta’dib dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak manusia yang beradab. Manusia yang beradab adalah manusia yang mampu mengimplementasikan adab dalam seluruh aspek kehidupan, baik adab terhadap diri sendiri, orang lain, Tuhan, alam, maupun ilmu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adab ialah supaya peserta didik bisa menjadi pribadi yang beradab, bertakwa kepada Allah, serta menjadi manusia yang sebaik-baiknya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan al-Attas bahwa manusia yang adil adalah yang mampu mengaplikasikan adab dalam dirinya sehingga mampu menghasilkan manusia yang baik. Oleh karenanya, konsep ta’dib sangat sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik [31]. Dengan mengimplementasikan konsep ta’dib dalam pembelajaran, maka akan lahir manusia beradab yang sanggup untuk mengintegrasikan antara amal, ilmu, serta akhlak.

Pada implementasinya di sekolah, konsep ta’dib menjadi pedoman dalam membentuk karakter peserta didik secara keseluruhan [32]. Ta’dib sangat menitikberatkan pada etika, tata krama, dan perilaku sosial seorang individu. Karena ta’dib meliputi aspek disiplin dan perilaku maka dalam pelaksanaannya, sekolah harus bisa mengembangkan perilaku atau sikap peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya adab yang baik. Sekolah bisa mengadakan program pendidikan karakter yang secara khusus mengutamakan pada pengembangan moral dan etika peserta didik, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu, para pendidik juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian serta karakter peserta didik. Pendidik harus bisa menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik terutama dari segi perilaku. Sudah menjadi keharusan bagi pendidik untuk selalu menunjukkan perilaku-perilaku yang beradab, khususnya saat di sekolah. Hal ini dilakukan sebagai usaha sekolah dalam membiasakan adab pada peserta didik sehingga tidak hanya terbatas pada teori saja, tetapi juga disertai dengan praktek secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, konsep ta’dib menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang baik dan beradab.

2. Peran Kekuatan Akal Pikiran dalam Pendidikan Islam

Dalam pandangan al-Attas, sebagian besar ilmu modern telah banyak terpengaruh oleh Barat (westernized) yang mana konstruksi konsep-konsepnya ditata oleh ilmuwan Barat sekuler [33]. Pandangan ilmuwan Barat yang memiliki pedoman hidup sekuler tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil tinjauan ilmunya. Selain itu, epistemologi yang dipakai dalam proses memperoleh ilmu tersebut ialah epistemologi rasionalis-empiris yang membuang dimensi metafisika [34]. Oleh karenanya, beberapa hasil kajian ilmiah yang diteliti cenderung bersifat sekularistik serta tidak ada nilai-nilai religiusitasnya. Lebih lanjut, al-Attas menyebutkan beberapa aspek yang menjwai budaya keilmuan Barat yaitu mempercayakan akal untuk membimbing kehidupan manusia, menolak wahyu, serta memiliki keyakinan hidup sekuler [35]. Melalui pendekatan ini, para ilmuwan diharuskan untuk tidak melibatkan unsur metafisika atau penafsiran agama. Dengan kata lain, dalam hasil penelitian atau kajian ilmiah, sains tidak boleh bertemu dengan agama.

Sedangkan dalam Islam, jiwa ilmuwan dibalut oleh adab serta konsep-konsep dasar Islam sehingga tidak akan ditemukan penyelewengan ilmu dalam kajian-kajian ilmu pengetahuan Islam untuk tujuan materialis maupun pragmatis. Hal ini dapat terjadi karena dalam Islam, mempelajari semua ilmu, baik ilmu syar’i ataupun ilmu-ilmu umum bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah swt. serta untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Attas mengemukakan bahwa dalam Islam, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak hanya menggunakan akal saja, akan tetapi membutuhkan pemahaman Al-Qur’an pula. Menurut al-Attas, inilah tantangan terbesar yang dihadapi kaum muslim kontemporer. Dibutuhkan gerakan sinergis untuk mengintegrasikan antara kekuatan akal pikiran dengan Al-Qur’an [36]. Inilah yang membedakan antara budaya keilmuan Barat yang memisahkan agama dengan ilmu pengetahuan serta keilmuan Islam yang mengintegrasikan agama dengan ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut, al-Attas melihat akal sebagai instrumen pokok yang berfungsi untuk memahami dan menelaah kebenaran atau realitas. Pada hakekatnya, akal berasal dari Bahasa Arab yaitu “al-aql” yang berarti kebijaksanaan. Akal juga mengandung makna qalbu atau “al-qalb” yang berarti memahami. Sehingga akal dapat diartikan sebagai alat untuk merenung dan memahami sesuatu sehingga akhirnya mendapatkan pengetahuan. Allah mengaruniai manusia akal untuk berpikir karena manusia adalah makhluk rasional. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh al-Attas bahwa manusia terbagi atas jiwa rasional “al-nafs al-nathiq” serta jiwa hewani “al-nafs al-hayawan” [37].

Pertama, jiwa rasional atau “al-nafs al-nathiq” mengacu pada aspek rasional dalam jiwa manusia yang mana membuatnya berbeda dengan makhluk lain [38]. Istilah “nathiq” mengandung arti yang berbicara atau yang rasional. Al-Attas menerangkan bahwa “berbicara” memiliki maksud kemampuan manusia dalam menuturkan bahasa serta memiliki daya untuk berpikir [15]. Dengan kata lain, “al-nafs al-nathiq” mengindikasikan kapabilitas manusia untuk berpikir, merenung, serta berkomunikasi dengan kompleks. Jiwa rasional ini mempunyai peran sebagai alat untuk mendapatkan kebenaran serta membedakan antara kebaikan dan keburukan. Menurut al-Attas, jiwa rasional tidak hanya berfungsi secara akal (intelektual) tetapi juga secara kejiwaan (spiritual). Hal ini mengandung makna bahwa akal harus dipakai untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. (taqarrub ilallah) serta untuk mendalami ajaran-ajaran Al-Qur’an.

Kedua, jiwa hewani atau “al-nafs al-hayawan” mengacu pada aspek hewani dari jiwa manusia yang mana meliputi insting atau naluri alamiah yang dimiliki oleh seluruh makhluk hidup. Jiwa hewani ini mempunyai peran untuk mencukupi kebutuhan pokok manusia serta menjamin kelangsungan hidup. Al-Attas mengungkapkan bahwa adab terhadap diri ialah apabila jiwa rasional mampu mengelola jiwa hewani hingga patuh di bawah kekuasaannya. Al-Attas menitikberatkan akan pentingnya stabilitas antar kedua aspek tersebut sehingga manusia bisa mengontrol naluri hewani mereka melalui akal yang juga disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia adalah binatang rasional atau “al-hayawan al-nathiq”.

3. Hubungan Kekuatan Akal Pikiran dan Al-Qur’an dengan Pendidikan Islam

Menurut al-Attas, pengetahuan yang diperoleh melalui akal harus dihubungkan dengan ajaran agama karena sejatinya, akal pikiran bukanlah musuh agama. Justru melalui akal itulah manusia dapat membedakan antara kebaikan (haqq) dan keburukan (bathil). Akal juga memiliki peran yang sangat penting untuk memahami, dan menafsirkan makna-makna yang termaktub pada Al-Qur’an. Hal ini sejalan dengan konsep ta’dib yang dikemukakan oleh al-Attas bahwa proses pendidikan dalam Islam harus menghasilkan manusia yang baik dan beradab. Oleh karena itu, akal dan Al-Qur’an merupakan instrumen utama bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan.

Akal memungkinkan manusia untuk melakukan refleksi sehingga akhirnya ia mendapatkan pemahaman, pengetahuan, serta kebenaran terhadap segala sesuatu. Oleh sebab itu, akal menjadi modal pertama dan utama untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan pengetahuan, manusia dapat mengerjakan semua kewajiban yang sudah dibebankan padanya. Kendati akal mempunyai kekuatan yang besar, akal tetap memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran yang sifatnya mutlak. Ada dimensi yang tidak bisa diraih oleh akal tanpa bimbingan Al-Qur’an seperti dimensi spiritual dan metafisika. Penggunaan akal juga harus dilakukan dengan berpedoman pada kaidah-kaidah atau syariat Islam. Oleh karenanya, penggunaan akal harus tunduk di bawah ajaran-ajaran Islam serta prinsip-prinsip yang telah ditentukan oleh wahyu atau Al-Qur’an.

Al-Qur’an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Rasul-Nya sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Al-Attas mengatakan, “Sesungguhnya kitab suci Al-Qur’an ini merupakan jaman Allah di bumi, maka belajarlah dengan sepenuhnya dari jaman-Nya” [35]. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa umat Islam wajib mempelajari dan memahami kandungan Al-Qur’an beserta ajarannya secara utuh. Al-Attas menegaskan fungsi Al-Qur’an ialah sebagai petunjuk yang memberi bimbingan bagi manusia mengenai bagaimana kaidah hidup yang benar dan beradab. Untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an tersebut maka dibutuhkan kekuatan akal untuk menafsirkan Al-Qur’an dengan benar.

Allah swt. juga memerintahkan manusia supaya menggunakan akal yang telah dianugerahkan oleh-Nya secara optimal untuk memahami kebenaran atau realitas yang ada di alam semesta. Hal ini dapat dilihat dari firman-Nya dalam Qs. Adz-Dzariyat ayat 20-21 yang artinya, “Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” Serta dalam firman-Nya yang lain pada Qs. Al-Mu’minun ayat 80 yang artinya, “Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya?” Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa Allah mendorong manusia agar menggunakan akalnya untuk merefleksikan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dengan begitu, manusia akan mendapatkan pengetahuan dan kebenaran sejati.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa antara kekuatan akal pikiran dan Al-Qur’an memiliki keterkaitan atau hubungan yang saling melengkapi dalam proses mencari suatu kebenaran. Di satu sisi, akal tanpa bimbingan Al-Qur’an dapat menimbulkan kesesatan dan kekeliruan disebabkan keterbatasan akal manusia. Alhasil, rasionalitas yang tidak dibingkai oleh wahyu akan berakibat melahirkan pandangan hidup sekuler dan materialis. Dalam penggunaannya, akal juga membutuhkan Al-Qur’an untuk memberikan arah, bimbingan, serta batasan. Di sisi lain,

untuk memahami kandungan Al-Qur'an juga membutuhkan kekuatan akal. Tanpa akal, manusia tidak akan mampu untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karenanya, dapat dikatakan jika kekuatan akal pikiran memiliki peran penting dalam mendampingi kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Keduanya harus berjalan beriringan supaya bisa mencapai pemahaman yang utuh.

V. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang mampu menempatkan dan memanfaatkan akalnya pada kebaikan. Hal ini sejalan dengan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Attas sebelumnya bahwa pendidikan pada dasarnya adalah proses penanaman adab yang mana bertujuan untuk mencetak manusia yang baik dan beradab. Untuk mencetak peradaban yang baik sejatinya dibutuhkan kekuatan akal pikiran dalam memahami kebenaran yang disandarkan pada pedoman Al-Qur'an. Penggunaan akal secara bijak dengan berpedoman pada nilai-nilai Al-Qur'an akan melahirkan manusia-manusia yang beradab yang bisa membedakan kebenaran (haqq) dan keburukan (bathil). Oleh karenanya, al-Attas berpendapat bahwa kekuatan akal pikiran dan Al-Qur'an bukanlah dua hal yang saling berseberangan atau bertolak belakang. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an memberikan pedoman bagi penggunaan akal. Keduanya saling melengkapi dan saling membutuhkan guna meraih pemahaman yang menyeluruh terkait kebenaran atau realitas serta ajaran agama. Dengan demikian, kekuatan akal pikiran dan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam pendidikan Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanahu wata'ala karena atas rahmat dan hidayah dari-Nya, penulis mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada dosen pembimbing, orangtua, keluarga, sahabat, teman-teman, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan pada penulis selama proses penyusunan artikel ini berlangsung.

REFERENSI

- [1] A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 10th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- [2] A. Ms and M. K. Karima, "Implikasi Konsep Ta'lim Menurut Tafsir Al Misbah," *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, vol. 1, no. 2, 2022.
- [3] A. Nafisah, A. A. Qiso, and Muttaqin Muhammad, "Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 174–186, 2023.
- [4] N. Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st ed. Jakarta: Kencana, 2010.
- [5] A. Mujib and Y. Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- [6] S. Vera and R. Y. A. Hambali, "Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, vol. 1, no. 2, pp. 59–73, Apr. 2021, doi: 10.15575/jpiu.12207.
- [7] M. N. Anugrah and U. Radiana, "Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 5, no. 3, pp. 182–187, 2022.
- [8] I. R. Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.
- [9] M. Syihabuddin, A. K. Soleh, and A. Y. Mursyid, "Islamization of Science Ismail Raji al-Faruqi and Integration-Interconnection of Science Amin Abdullah: A Comparative Study," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 55–80, Mar. 2024, doi: 10.21111/tasfiah.v8i1.11278.
- [10] I. R. Al-Faruqi, *Tauhid*, 1st ed. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- [11] R. Abi Kusuma and A. P. Anita, "Strategi Pembelajaran Al-Quran Dengan Pendekatan Tahsin Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al-Quran Santri di Pondok Pesantren," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 497–515, 2024.
- [12] F. Ibrahim and B. Haryanto, "Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al Attas," *Academia Open*, vol. 3, 2020.
- [13] E. Syahidin, "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas," 2016.
- [14] A. Rosyad, "Terminologi Ta'dib dalam Perspektif Syed Mohammad Naquib Al-Attas," *Journal of Innovation Research and Knowledge*, vol. 1, no. 10, pp. 1177–1186, 2022.
- [15] M. Nuryanti and L. Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 22, no. 1, p. 73, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>
- [16] W. Aprison, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan," *Perspektif Agama dan Identitas*, vol. 9, no. 6, 2024.

- [17] K. Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas)*, II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [18] Y. D. Puspitasari and W. M. Ulum, “Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif dalam Pembelajaran di Sekolah,” *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 304–313, 2020.
- [19] A. Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, I. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- [20] S. Syafa’ati and H. Muamanah, “Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional,” *Palapa*, vol. 8, no. 2, pp. 285–301, 2020.
- [21] A. Sutrisno, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib Al-Attas,” *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, vol. 19, no. 1, pp. 001–010, 2021.
- [22] Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbagai Perspektif*. 2021.
- [23] S. Rahmania, M. Yunus, and A. Bakar, “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib al-Attas,” *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, vol. 6, no. 2, pp. 259–473, 2023, doi: 10.31538/almada.v6i2.3085.
- [24] Anugrah, D. Wahyu, and M. E. Fadlullah, “Epistemologi Islamisasi Pengetahuan Syed M. Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam di Indonesia,” *INCARE, International Journal of Educational Resources*, vol. 4, no. 3, pp. 266–283, 2023.
- [25] Muslem, “Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas),” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, 2020.
- [26] R. F. Yasin, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, vol. 1, no. 2, pp. 247–257, 2017.
- [27] N. Anifah and Yunus, “Integrasi Konsep Ta’dib Al-Attas dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi,” *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, vol. 2, no. 1, pp. 13–30, Feb. 2022, doi: 10.35878/guru.v2i1.304.
- [28] A. Suyuthi, “Ta’dib sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas,” *Al Hikmah*, vol. 1, no. 2, pp. 156–169, 2011.
- [29] Ahmad, “Konsep Ta’dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam,” *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, vol. 13, no. 1, pp. 32–50, 2021, [Online]. Available: <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>
- [30] Jamaludin, “Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Akhlak Peserta Didik,” *Journal of Science and Social Research*, vol. 6, no. 2, pp. 362–369, 2023, [Online]. Available: <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- [31] S. M. N. Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, IV. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- [32] R. Abdiyantoro, N. Sari, and Amrullah, “Pemahaman Guru pada Konsep Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib dalam Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter,” *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, vol. 2, no. 2, pp. 11–20, 2024.
- [33] H. Kholili, “Pendidikan Konsep Ta’dib Sebagai Solusi Pendidikan Islam di Era Global,” *At-Ta’dib*, vol. 5, no. 5, 2010.
- [34] S. M. N. Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.
- [35] S. M. N. Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, I. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010.
- [36] N. H. Fadillah, A. R. Kusuma, and N. R. Rajab al-Lakhm, “The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge,” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 25–62, Feb. 2023, doi: 10.21111/tasfiah.v7i1.8456.
- [37] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdulaziz University, 1979.
- [38] Mulyadi, “Konsep Manusia dan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 612–639, Oct. 2019, doi: 10.32505/ikhtibar.v6i1.603.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.